

## Dinamika Pelecehan Seksual Verbal di Media Sosial: Analisis Standar Ganda pada Kekerasan Gender Berbasis Online

Rahadi Akmal<sup>1</sup>, Ary Widodo Putra<sup>2</sup>, Ika Arinia Indriyany<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: [6670230053@untirta.ac.id](mailto:6670230053@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [6670230154@untirta.ac.id](mailto:6670230154@untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [ika.arinia@untirta.ac.id](mailto:ika.arinia@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 15 Maret 2026

Revised: 31 Maret 2026

Accepted: 04 April 2026

**Keywords:** pelecehan seksual verbal, kekerasan gender berbasis online, media sosial, konstruksi sosial gender, standar ganda.

**Abstract:** Perkembangan media sosial menciptakan ruang interaksi baru yang memperluas komunikasi publik, namun juga membuka peluang munculnya kekerasan berbasis gender di ruang digital, salah satunya pelecehan seksual verbal. Fenomena ini sering muncul dalam bentuk komentar bernuansa seksual, candaan, maupun ungkapan yang mengandung objektifikasi tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pelecehan seksual verbal di media sosial serta mengkaji adanya standar ganda dalam persepsi gender terhadap fenomena tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui analisis konten komentar media sosial, wawancara dengan pengguna media sosial, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi netizen terhadap pelecehan seksual dipengaruhi oleh konstruksi sosial gender yang membentuk standar ganda dalam memaknai pengalaman korban. Korban laki-laki sering dipersepsikan sebagai pihak yang tidak dirugikan, sementara korban perempuan lebih rentan mengalami objektifikasi dan victim blaming. Selain itu, penggunaan humor seksual dalam interaksi digital turut menormalisasi pelecehan seksual verbal sehingga batas antara candaan dan kekerasan menjadi kabur. Temuan ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual verbal di media sosial tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya menjadi lingkungan yang aman bagi penggunanya

### PENDAHULUAN

Pelecehan seksual verbal di media sosial bukan hanya menjadi fenomena yang terjadi di Indonesia semata, akan tetapi menjadi persoalan global yang semakin mendapat perhatian dari khalayak umum. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ruang digital sering kali menjadi arena munculnya kekerasan berbasis gender, pelecehan seksual verbal menjadi salah satu

bentuk kekerasan yang relative sering terjadi karena dilakukan melalui bahasa, komentar, maupun ungkapan yang merendahkan identitas atau tubuh seseorang. Penyalahgunaan teknologi digital memungkinkan individu melakukan tindakan pelecehan dengan lebih mudah, anonim, serta menjangkau korban secara luas (Dewi Utama & Majid, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual verbal sering kali dianggap sebagai sesuatu hal yang sepele atau bahkan sebagai bentuk candaan dan pujian yang tidak terlalu dipermasalahkan. Misalnya, dalam praktik *catcalling*, ucapan atau komentar verbal yang bernuansa seksual seperti memanggil seseorang dengan sebutan tertentu atau memberikan komentar tentang tubuh sering kali dianggap sebagai bentuk perhatian biasa oleh sebagian masyarakat. Padahal, bagi korban yang merasakan atau mengalami, tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, marah, terintimidasi, bahkan terhina (Dewi, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara pelaku, masyarakat, dan juga korban dalam hal memaknai tindakan pelecehan seksual verbal.

Sementara itu, kajian mengenai pelecehan seksual di media sosial cenderung menitikberatkan pada faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkan bagi korban (Dewi Utama & Majid, 2024). Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana standar ganda berbasis gender terbentuk dalam respons masyarakat terhadap pelecehan seksual verbal di media sosial, khususnya dalam bentuk komentar atau interaksi di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah dinamika pelecehan seksual verbal di media sosial melalui analisis standar ganda dalam kekerasan gender berbasis online.

Lebih jauh lagi, perkembangan media sosial yang saat ini kita alami turut memperluas ruang terjadinya pelecehan seksual verbal tersebut. Jika sebelumnya pelecehan verbal banyak terjadi di ruang publik secara langsung, saat ini praktik tersebut juga berlangsung di ruang digital melalui komentar, pesan langsung, maupun unggahan yang bernuansa seksual. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis korban, seperti rasa malu, takut, dan trauma, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental serta partisipasi korban dalam ruang publik digital (Dewi Utama & Majid, 2024).

Respons masyarakat terhadap fenomena pelecehan seksual verbal di media sosial sering kali menunjukkan adanya standar ganda berbasis gender. Dalam banyak kasus, korban perempuan justru disalahkan atas pelecehan yang dialaminya, misalnya melalui komentar yang menilai cara berpakaian, penampilan, atau perilaku korban di media sosial. Sebaliknya, tindakan pelaku sering kali dianggap sebagai bentuk candaan, pujian, atau bahkan dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial. Tetapi jika hal tersebut dibalik, ketika korban laki-laki mereka justru dianggap tidak tersiksa terkait pelecehan tersebut, akan tetapi masyarakat umum menganggap korban laki-laki tersebut mendapatkan sebuah keuntungan (Russen et al., 2024). Situasi ini memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial mengenai gender masih mempengaruhi cara masyarakat memaknai kekerasan berbasis gender di ruang digital.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada dinamika pelecehan seksual verbal di media sosial dengan menyoroti adanya sebuah standar ganda dalam kekerasan gender berbasis online. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pelecehan seksual verbal dimaknai oleh pengguna media sosial serta bagaimana sebuah standar ganda gender muncul dalam respons yang dilakukan oleh masyarakat terhadap fenomena tersebut.

## LANDASAN TEORI

### Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann)

Teori ini menyatakan bahwasannya realitas sosial tidaklah bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang dan dilembagakan. Salah satu pemikir utama dalam teori ini adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui karya mereka *The Social Construction of Reality*. Mereka menjelaskan bahwa masyarakat menciptakan makna terhadap berbagai fenomena sosial melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga proses utama, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan pemikiran, nilai, dan pandangannya ke dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat, individu secara terus-menerus menciptakan berbagai norma, kebiasaan, dan makna melalui interaksi sosial. Dalam fenomena pelecehan seksual verbal di media sosial, eksternalisasi dapat terlihat dari bagaimana pengguna media sosial mengekspresikan pandangan mereka melalui komentar, candaan, atau penilaian terhadap individu lain.

Untuk objektivasi merupakan proses ketika hasil dari interaksi sosial tersebut kemudian dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan diterima sebagai realitas yang wajar oleh masyarakat. Dalam tahap ini, norma sosial yang awalnya diciptakan oleh individu menjadi sesuatu yang dianggap sebagai aturan atau kebiasaan yang berlaku umum. Dalam konteks pelecehan seksual verbal, objektivasi terjadi ketika tindakan seperti komentar seksual, *catcalling*, atau candaan bernuansa seksual dianggap sebagai hal yang normal dalam interaksi sosial, baik di ruang publik maupun di media sosial. Ketika praktik tersebut terus terjadi dan tidak dipersoalkan, masyarakat dapat menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi yang wajar. Sedangkan untuk internalisasi merupakan proses ketika individu menerima dan menginternalisasi norma atau nilai yang telah terbentuk dalam masyarakat tersebut ke dalam kesadaran dirinya. Individu kemudian memaknai realitas sosial berdasarkan konstruksi yang telah dibentuk sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari sebagian masyarakat menerima anggapan bahwa komentar seksual di media sosial merupakan candaan atau pujian, bukan sebuah bentuk pelecehan. Akibatnya, korban sering kali dianggap terlalu sensitif atau bahkan disalahkan atas tindakan yang mereka alami.

### **Teori Labeling (Howard S. Becker)**

Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan bukan terletak pada tindakan yang dilakukan, akan tetapi pada label atau penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap tindakan atau individu tersebut. Label sosial seringkali memengaruhi identitas dan perlakuan terhadap individu tertentu. Salah satu tokoh yang banyak mengembangkan teori ini adalah Howard S. Becker melalui karyanya *Outsiders*. Menurut Becker, suatu tindakan dapat dianggap menyimpang bukan karena sifat tindakan itu sendiri, tetapi karena adanya proses sosial yang memberikan label tertentu terhadap individu atau kelompok. Dengan kata lain, masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan apakah suatu perilaku dianggap normal atau menyimpang. Terdapat beberapa konsep penting, seperti proses pelabelan sosial, *primary deviance* dan *secondary deviance*, dan peran masyarakat dalam membentuk label. Pelabelan sosial terjadi ketika masyarakat memberikan penilaian tertentu terhadap perilaku individu. Label tersebut dapat berupa penilaian positif maupun negatif yang kemudian membentuk identitas sosial seseorang. Dalam konteks pelecehan seksual verbal di media sosial, proses pelabelan dapat terlihat dari bagaimana masyarakat memberikan penilaian terhadap korban maupun pelaku.

*Primary deviance* merupakan perilaku yang menyimpang namun belum mendapatkan reaksi sosial yang signifikan. Sementara itu, *secondary deviance* terjadi ketika individu telah

---

mendapatkan label sebagai penyimpang dan label tersebut mempengaruhi identitas sosialnya. Dalam kasus pelecehan seksual verbal di media sosial, komentar seksual yang awalnya dianggap sebagai candaan dapat menjadi perilaku yang terus dilakukan karena tidak mendapatkan sanksi sosial yang jelas. Ketika perilaku tersebut tidak dikritik atau bahkan dianggap normal, pelaku tidak merasa bahwa tindakannya merupakan bentuk pelecehan. Terakhir teori labeling menekankan bahwa masyarakat memiliki kekuatan untuk menentukan siapa yang dianggap sebagai pelaku penyimpangan dan siapa yang dianggap sebagai korban. Proses ini sering kali dipengaruhi oleh nilai budaya, relasi kekuasaan, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Perempuan yang menjadi korban pelecehan sering kali mendapatkan label negatif, sementara perilaku pelaku laki-laki cenderung dinormalisasi atau dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial yang biasa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait dinamika pelecehan seksual verbal di media sosial serta munculnya standar ganda dalam persepsi antar gender. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta konstruksi sosial yang terbentuk dalam interaksi pengguna media sosial. Sedangkan untuk metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang diteliti sekaligus menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi masyarakat terhadap pelecehan seksual verbal di ruang digital. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal yang muncul di media sosial, tetapi juga menganalisis bagaimana konstruksi sosial gender dan proses pelabelan sosial berperan dalam membentuk respons masyarakat terhadap fenomena tersebut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang komprehensif bagi hasil dan pembahasan nantinya, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni analisis konten (content analysis), wawancara, dan dokumentasi. Analisis konten digunakan untuk mengkaji berbagai bentuk komentar, unggahan, maupun interaksi pengguna di media sosial yang mengandung unsur pelecehan seksual verbal. Hal ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana pengguna media sosial merespons kasus atau unggahan yang berkaitan dengan isu pelecehan seksual, serta mengidentifikasi pola-pola komentar yang menunjukkan adanya standar ganda berbasis gender.

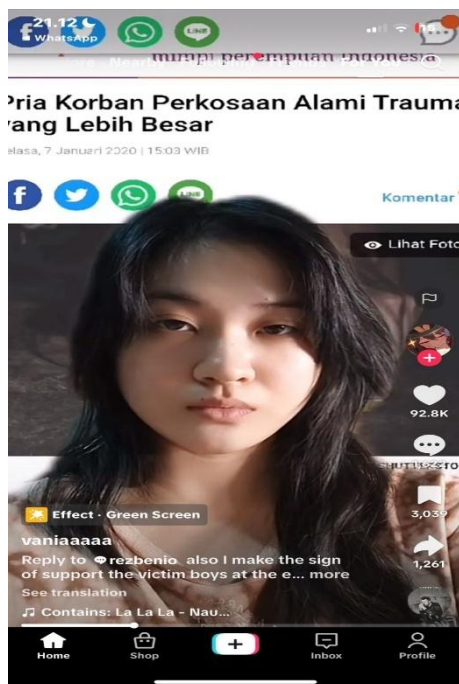
Selain analisis konten, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap pelecehan seksual verbal di media sosial. Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan yang memiliki pengalaman terkait fenomena pelecehan seksual verbal di ruang digital. Terakhir ada dokumentasi, yang digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel berita, laporan penelitian, jurnal akademik, kebijakan pemerintah, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan isu pelecehan seksual verbal dan kekerasan berbasis gender di ruang digital.

### Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dari analisis konten, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data penelitian, seperti bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal, persepsi masyarakat terhadap korban dan pelaku, serta bentuk-bentuk standar ganda gender yang muncul dalam interaksi digital. Ada beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

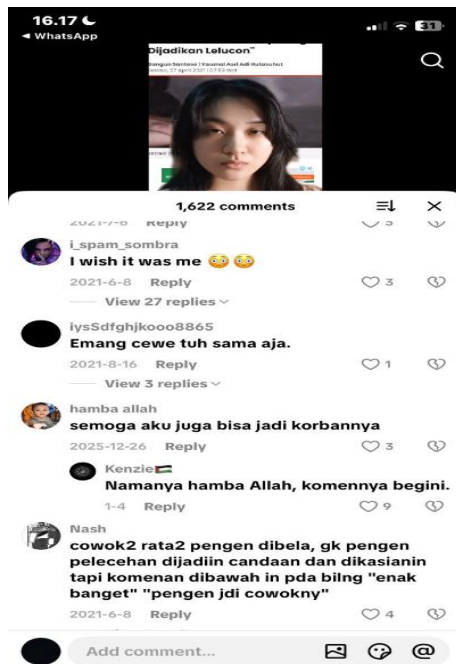
#### Gambaran Umum Fenomena Pelecehan Seksual Verbal di Media Sosial



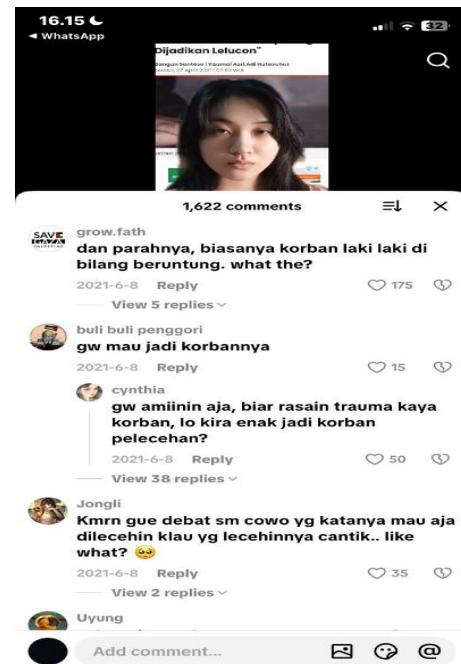
Gambar 1. Konten @vaniaaaaa Membahas Kekerasan Seksual yang Dialami Laki-Laki



Gambar 2. Isi Kolom Komentar Konten Tersebut



**Gambar 3. Lanjutan Komentar**



**Gambar 4. Lanjutan Komentar**

Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan individu berkomunikasi secara cepat, luas, dan relatif tanpa batas. Namun, di balik kemudahan tersebut, ruang digital juga menghadirkan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, salah satunya adalah pelecehan seksual verbal. Pelecehan seksual verbal di media sosial umumnya muncul dalam bentuk komentar, pesan langsung, maupun unggahan yang mengandung unsur objektifikasi tubuh, candaan seksual, maupun ungkapan yang merendahkan identitas seseorang berdasarkan gendernya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi pengguna, terutama ketika norma sosial yang berlaku di masyarakat turut direproduksi dalam interaksi daring (Rosyidah & Nurdin, 2018).

Pelecehan seksual verbal sering kali tidak dianggap sebagai tindakan yang serius karena dilakukan melalui bahasa atau komentar yang tampak sederhana. Dalam banyak kasus, komentar bernuansa seksual di media sosial dianggap sebagai candaan, pujian, atau bentuk perhatian terhadap individu tertentu. Praktik seperti catcalling, komentar tentang tubuh, maupun ungkapan seksual eksplisit sering kali dimaknai sebagai bagian dari interaksi sosial yang wajar oleh sebagian pengguna media sosial. Padahal, bagi korban yang mengalaminya, tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, malu, bahkan trauma psikologis yang berkepanjangan (Dewi, 2019).

Fenomena tersebut juga terlihat dalam interaksi pengguna media sosial pada kolom komentar berbagai platform digital, termasuk TikTok (Khairani & Aji, 2022). Berdasarkan pengamatan terhadap komentar netizen pada unggahan yang menampilkan kasus pelecehan seksual, ditemukan bahwa sebagian pengguna media sosial justru merespons kejadian tersebut dengan komentar yang bersifat menormalisasi tindakan pelecehan. Komentar seperti “semoga aku juga bisa jadi korbannya”, “I wish it was me”, atau “sini biar ane yang gantiin” menunjukkan adanya kecenderungan sebagian netizen untuk memandang pelecehan seksual sebagai sesuatu yang bersifat humor atau bahkan sebagai pengalaman yang diinginkan. Pola respons semacam ini

memperlihatkan adanya proses desensitisasi, yaitu berkurangnya sensitivitas masyarakat terhadap penderitaan korban akibat seringnya fenomena tersebut muncul di ruang digital (Maulana & Dharma Putra, 2024).

Fenomena pelecehan seksual verbal di media sosial juga diperkuat oleh karakteristik ruang digital yang memungkinkan anonimitas pengguna. Identitas yang tidak sepenuhnya terungkap dalam media sosial membuat sebagian individu merasa lebih bebas untuk mengungkapkan komentar yang bersifat ofensif tanpa takut menghadapi konsekuensi sosial secara langsung (Ayuningrum, 2021). Kondisi ini menciptakan lingkungan komunikasi yang memungkinkan pelecehan verbal terjadi secara berulang dan meluas. Anonimitas serta jarak sosial antara pelaku dan korban menyebabkan kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang menjadi lebih lemah dibandingkan interaksi tatap muka (Kusno et al., 2022).

Respons netizen terhadap fenomena pelecehan seksual di media sosial juga menunjukkan adanya keragaman persepsi. Sebagian pengguna media sosial menunjukkan sikap empati terhadap korban dengan mengkritik komentar yang menormalisasi pelecehan, serta mengingatkan bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius. Namun kelompok yang menormalisasi atau menyepelkan pelecehan masih cukup dominan dalam berbagai diskusi daring. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pelecehan seksual verbal di ruang digital masih belum merata, serta masih dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang membentuk cara individu memaknai tindakan tersebut (Fanny, 2024).

### **Konstruksi Sosial Gender dalam Membentuk Persepsi Netizen**

Persepsi masyarakat terhadap pelecehan seksual verbal di media sosial tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial mengenai gender yang telah terbentuk dalam kehidupan sosial. Konstruksi sosial tersebut membentuk cara individu memahami peran, karakteristik, serta perilaku yang dianggap wajar bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks pelecehan seksual verbal, konstruksi gender sering kali memengaruhi bagaimana masyarakat menilai tindakan pelecehan serta bagaimana mereka memposisikan korban dan pelaku dalam suatu peristiwa. Dengan kata lain, respons netizen terhadap kasus pelecehan seksual di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh fakta kejadian, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial yang telah terinternalisasi dalam masyarakat (Priscila et al., 2024).

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang kemudian membentuk pemahaman kolektif mengenai suatu fenomena sosial. Dalam konteks pelecehan seksual verbal di media sosial, konstruksi mengenai maskulinitas dan feminitas yang berkembang dalam masyarakat turut memengaruhi cara netizen menilai peristiwa pelecehan yang terjadi di ruang digital. Nilai-nilai tersebut kemudian direproduksi melalui berbagai bentuk komentar, candaan, maupun respons yang muncul dalam interaksi daring.

Salah satu bentuk konstruksi sosial gender yang terlihat dalam respons netizen adalah adanya anggapan bahwa laki-laki secara alami memiliki hasrat seksual yang tinggi dan selalu berada pada posisi dominan dalam relasi seksual. Konstruksi maskulinitas semacam ini membentuk persepsi bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban pelecehan seksual atau, jika pun menjadi korban, peristiwa tersebut tidak dianggap sebagai pengalaman yang merugikan. Hal ini tercermin dari berbagai komentar netizen yang justru menganggap korban laki-laki sebagai pihak yang “beruntung” atau memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Pandangan

semacam ini menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas masih menempatkan laki-laki sebagai subjek yang dianggap selalu siap dan menginginkan interaksi seksual (Miranti & Sudiana, 2021).

Sebaliknya ketika korban pelecehan seksual adalah perempuan, respons masyarakat sering kali menunjukkan pola yang berbeda. Perempuan lebih mudah diposisikan sebagai objek penilaian yang berkaitan dengan penampilan, cara berpakaian, maupun perilaku di media sosial. Kondisi ini sering kali memunculkan praktik *victim blaming*, yaitu kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan korban atas pelecehan yang dialaminya. Dalam banyak kasus, perempuan yang mengalami pelecehan seksual justru mendapatkan komentar yang mempertanyakan perilaku atau pilihan pribadinya, sementara tindakan pelaku dianggap sebagai respons yang wajar terhadap situasi tertentu (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Perbedaan cara masyarakat menilai korban laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya standar ganda berbasis gender dalam memaknai pelecehan seksual di ruang digital. Standar ganda ini terbentuk karena norma sosial yang telah lama berkembang dalam masyarakat mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Ketika norma tersebut diterapkan dalam konteks media sosial, persepsi netizen terhadap kasus pelecehan seksual menjadi tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh stereotip gender yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial (Sumarta setiadi, 2022).

Media sosial juga berperan dalam memperkuat reproduksi konstruksi sosial tersebut. Interaksi yang terjadi dalam bentuk komentar, balasan, maupun diskusi daring memungkinkan pengguna media sosial untuk saling memperkuat pandangan tertentu mengenai gender dan seksualitas. Ketika komentar yang menormalisasi pelecehan seksual mendapatkan dukungan dari banyak pengguna lain, pandangan tersebut dapat semakin dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam interaksi digital. Proses ini memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial mengenai gender tidak hanya dipertahankan dalam kehidupan offline, tetapi juga terus direproduksi dalam ruang digital melalui praktik komunikasi sehari-hari di media sosial (Rosyidah & Nurdin, 2018).

Respons netizen terhadap fenomena pelecehan seksual verbal di media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai reaksi spontan terhadap suatu peristiwa. Respons tersebut merupakan bagian dari proses sosial yang lebih luas, di mana nilai, norma, dan stereotip gender yang telah lama berkembang dalam masyarakat memengaruhi cara individu memaknai tindakan pelecehan seksual. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi pelecehan seksual di ruang digital tidak hanya memerlukan regulasi atau kebijakan hukum, tetapi juga membutuhkan perubahan dalam cara masyarakat memahami relasi gender serta menghargai pengalaman korban tanpa dipengaruhi oleh stereotip sosial (Saefudin et al., 2023).

### **Proses Pelabelan dan Dampaknya terhadap Korban**

Fenomena pelecehan seksual verbal di media sosial tidak hanya berkaitan dengan tindakan pelecehan itu sendiri, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat memberikan label terhadap korban maupun pelaku. Dalam interaksi digital, komentar yang muncul dari netizen sering kali tidak hanya menggambarkan opini, tetapi juga membentuk penilaian sosial yang dapat memengaruhi cara individu memandang suatu peristiwa. Proses pemberian label tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap posisi sosial korban, terutama dalam konteks pelecehan seksual yang terjadi di ruang digital.

Teori labeling yang dikembangkan oleh Howard S. Becker menjelaskan bahwa suatu tindakan dianggap menyimpang bukan semata-mata karena sifat tindakan tersebut, melainkan karena adanya penilaian atau label yang diberikan oleh masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan apakah suatu perilaku dianggap sebagai pelanggaran

---

atau justru dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks pelecehan seksual verbal di media sosial, proses pelabelan terlihat dari bagaimana netizen memberikan penilaian terhadap korban maupun pelaku melalui komentar-komentar yang muncul dalam diskusi daring (Sumintak & Idi, 2022).

Berdasarkan pengamatan terhadap respons netizen dalam kolom komentar media sosial, ditemukan bahwa sebagian pengguna justru memberikan label yang meremehkan pengalaman korban, khususnya ketika korban merupakan laki-laki. Beberapa komentar menunjukkan kecenderungan untuk menyebut korban laki-laki sebagai pihak yang “beruntung” atau bahkan menganggap pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang menyenangkan. Label semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu memandang pelecehan seksual sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai situasi yang dapat ditertawakan atau dijadikan bahan candaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial mengenai maskulinitas turut memengaruhi proses pelabelan terhadap korban laki-laki (Miranti & Sudiana, 2021).

Selain itu, proses pelabelan juga dapat terjadi dalam bentuk penilaian negatif terhadap korban perempuan. Dalam berbagai kasus pelecehan seksual di media sosial, perempuan yang menjadi korban sering kali mendapatkan komentar yang mempertanyakan perilaku atau penampilannya. Komentar semacam ini menunjukkan adanya kecenderungan *victim blaming*, yaitu praktik menyalahkan korban atas tindakan pelecehan yang dialaminya. Melalui proses pelabelan tersebut, korban tidak hanya mengalami pelecehan dari pelaku, tetapi juga menghadapi tekanan sosial dari masyarakat yang mempertanyakan legitimasi pengalaman mereka sebagai korban (Maulida & Romdoni, 2024).

Teori labeling juga membedakan antara *primary deviance* dan *secondary deviance*. *Primary deviance* merujuk pada perilaku menyimpang yang belum mendapatkan reaksi sosial yang signifikan, sedangkan *secondary deviance* terjadi ketika individu telah menerima label sosial tertentu yang kemudian memengaruhi identitas dan perilaku mereka. Dalam konteks pelecehan seksual verbal di media sosial, komentar bernuansa seksual yang awalnya dianggap sebagai candaan dapat berkembang menjadi perilaku yang terus berulang karena tidak mendapatkan sanksi sosial yang jelas. Ketika masyarakat tidak menganggap komentar tersebut sebagai bentuk pelecehan, pelaku tidak merasa bahwa tindakannya merupakan perilaku yang bermasalah.

Dampak dari proses pelabelan ini tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat sosial yang lebih luas. Korban yang mendapatkan label negatif atau tidak mendapatkan pengakuan atas pengalaman mereka sebagai korban dapat mengalami tekanan psikologis yang lebih besar, seperti rasa malu, takut, dan kehilangan kepercayaan diri. Selain itu, pelabelan yang menormalisasi pelecehan juga berpotensi menciptakan lingkungan digital yang tidak aman bagi pengguna media sosial, karena perilaku pelecehan tidak mendapatkan kritik atau sanksi sosial yang memadai (Paradias & Soponyono, 2022).

Proses pelabelan yang terjadi dalam interaksi netizen di media sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami pelecehan seksual verbal. Ketika korban diberikan label yang meremehkan atau bahkan disalahkan atas pengalaman mereka, maka pelecehan seksual tidak lagi dipandang sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai fenomena yang dianggap wajar dalam interaksi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika pelecehan seksual di media sosial tidak hanya berkaitan dengan tindakan pelaku, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat memproduksi dan mereproduksi makna sosial terhadap peristiwa tersebut melalui proses pelabelan.

---

### Normalisasi Humor Seksual dalam Reproduksi Standar Ganda Gender

Salah satu fenomena yang cukup menonjol dalam interaksi pengguna media sosial adalah kecenderungan untuk membungkus komentar bernuansa seksual dalam bentuk humor. Humor seksual sering kali digunakan oleh netizen sebagai cara untuk mengekspresikan pandangan, kritik, maupun candaan yang berkaitan dengan isu seksualitas. Dalam konteks pelecehan seksual verbal di media sosial, penggunaan humor ini dapat berfungsi sebagai mekanisme yang secara tidak langsung menormalisasi perilaku pelecehan, karena komentar yang mengandung unsur seksual sering kali dipahami sebagai bentuk candaan semata dan bukan sebagai tindakan yang merendahkan atau melanggar batas pribadi seseorang.

Fenomena ini terlihat dalam berbagai komentar netizen yang muncul pada unggahan terkait kasus pelecehan seksual di media sosial. Komentar seperti “I wish it was me”, “semoga aku juga bisa jadi korbannya”, atau “sini biar ane yang gantiin” menunjukkan bagaimana pengalaman pelecehan seksual justru diposisikan sebagai bahan humor atau fantasi oleh sebagian pengguna media sosial. Dalam situasi ini, pelecehan seksual tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang berpotensi menimbulkan trauma bagi korban, melainkan sebagai pengalaman yang dapat ditertawakan atau bahkan diinginkan oleh sebagian individu. Pola respons semacam ini memperlihatkan adanya proses normalisasi yang terjadi melalui praktik komunikasi digital sehari-hari (Shinta Bella Angelina & Stevany Afrizal, 2025).

Normalisasi humor seksual tersebut tidak dapat dilepaskan dari budaya komunikasi yang berkembang di media sosial. Ruang digital sering kali mendorong pengguna untuk menciptakan konten yang bersifat ringan, menghibur, dan mudah menarik perhatian audiens. Dalam konteks ini, humor seksual menjadi salah satu bentuk ekspresi yang sering digunakan untuk mendapatkan respons atau interaksi dari pengguna lain. Namun demikian, penggunaan humor semacam ini berpotensi memperkuat persepsi bahwa komentar seksual merupakan bagian dari interaksi yang wajar dalam ruang digital, sehingga batas antara candaan dan pelecehan menjadi semakin kabur (Khairani & Aji, 2022).

Humor seksual juga dapat berperan dalam mereproduksi standar ganda berbasis gender. Ketika korban pelecehan adalah laki-laki, komentar bernuansa humor sering kali mengarah pada anggapan bahwa pengalaman tersebut merupakan sesuatu yang menyenangkan atau bahkan menguntungkan bagi korban. Sebaliknya, ketika korban adalah perempuan, komentar humor seksual dapat berubah menjadi bentuk objektifikasi atau penilaian terhadap tubuh dan penampilan korban. Perbedaan pola respons ini menunjukkan bahwa humor seksual tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh stereotip gender yang telah berkembang dalam masyarakat.

Penggunaan humor sebagai cara untuk menanggapi pelecehan seksual juga berpotensi mengurangi sensitivitas masyarakat terhadap dampak yang dialami oleh korban. Ketika suatu tindakan pelecehan terus-menerus dijadikan bahan candaan, masyarakat dapat mengalami desensitisasi, yaitu berkurangnya kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Akibatnya, tindakan pelecehan yang seharusnya dipandang sebagai pelanggaran terhadap martabat individu justru dianggap sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial di media sosial (Zviyita & Mare, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa humor seksual tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dapat memperkuat atau mempertahankan norma tertentu dalam masyarakat.

Normalisasi humor seksual dalam interaksi media sosial berperan penting dalam mereproduksi standar ganda gender terkait pelecehan seksual verbal. Humor yang digunakan untuk menanggapi kasus pelecehan sering kali mengaburkan batas antara candaan dan kekerasan verbal, serta memperkuat stereotip gender yang memengaruhi cara masyarakat memaknai

---

pengalaman korban. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi pelecehan seksual di ruang digital tidak hanya berkaitan dengan penegakan aturan atau regulasi, tetapi juga memerlukan perubahan dalam budaya komunikasi digital agar lebih menghargai batasan dan martabat individu.

### **Implikasi Sosial dan Refleksi terhadap Standar Ganda dalam Ruang Digital**

Fenomena pelecehan seksual verbal di media sosial tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas terhadap cara masyarakat memahami relasi gender di ruang digital. Interaksi yang terjadi dalam kolom komentar, unggahan, maupun diskusi daring menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pelecehan seksual masih sangat dipengaruhi oleh stereotip gender yang telah lama berkembang dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menyebabkan munculnya standar ganda dalam menilai tindakan pelecehan, terutama ketika korban berasal dari gender yang berbeda (Priscila et al., 2024).

Salah satu implikasi sosial yang muncul dari fenomena ini adalah terjadinya marginalisasi pengalaman korban. Ketika korban pelecehan seksual tidak mendapatkan pengakuan atas pengalaman yang mereka alami, maka korban berpotensi mengalami tekanan psikologis yang lebih besar. Dalam beberapa kasus, respons netizen yang menyepelkan atau menjadikan pengalaman korban sebagai bahan candaan dapat memperparah kondisi psikologis korban karena mereka tidak hanya menghadapi tindakan pelecehan, tetapi juga harus berhadapan dengan respons sosial yang tidak mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender di ruang digital tidak hanya terjadi dalam bentuk tindakan langsung dari pelaku, tetapi juga melalui respons masyarakat yang tidak sensitif terhadap pengalaman korban (Maulida & Romdoni, 2024).

Standar ganda dalam memaknai pelecehan seksual juga berpotensi menciptakan lingkungan digital yang tidak aman bagi pengguna media sosial. Ketika pelecehan seksual verbal dianggap sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial yang biasa, pelaku dapat merasa bahwa tindakan mereka tidak akan mendapatkan konsekuensi sosial yang serius. Hal ini dapat memperkuat budaya impunitas di ruang digital, di mana perilaku pelecehan terus terjadi tanpa adanya kontrol sosial yang memadai. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memperburuk kualitas interaksi di media sosial serta mengurangi rasa aman bagi pengguna yang menjadi sasaran komentar seksual atau ujaran yang merendahkan (Mustika et al., 2021).

Fenomena ini juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman masyarakat mengenai konsep kekerasan seksual berbasis gender. Sebagian pengguna media sosial masih memandang pelecehan seksual sebagai sesuatu yang berkaitan semata-mata dengan kontak fisik, sehingga komentar atau ujaran seksual di ruang digital tidak selalu dipahami sebagai bentuk kekerasan. Padahal, pelecehan seksual verbal yang terjadi melalui media sosial dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban, termasuk rasa takut, malu, serta penurunan kepercayaan diri dalam berinteraksi di ruang publik digital (Nursaidah, 2025).

Fenomena diskusi yang muncul dalam kolom komentar media sosial juga menunjukkan adanya kelompok pengguna yang berusaha mengkritik dan menolak normalisasi pelecehan seksual. Beberapa netizen menunjukkan sikap empati terhadap korban serta menegaskan bahwa pelecehan seksual, baik terhadap laki-laki maupun perempuan, merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Kehadiran respons semacam ini menunjukkan bahwa terdapat upaya dari sebagian masyarakat untuk membangun kesadaran yang lebih kritis terhadap isu kekerasan berbasis gender di ruang digital (Purba & Rinaldo, 2024).

---

Fenomena pelecehan seksual verbal di media sosial memperlihatkan bahwa ruang digital menjadi arena penting dalam proses reproduksi sekaligus perdebatan mengenai nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan gender. Standar ganda dalam memaknai pelecehan seksual menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan feminitas masih memengaruhi cara masyarakat memahami pengalaman korban. Oleh karena itu upaya untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman tidak hanya memerlukan regulasi hukum yang tegas, tetapi juga membutuhkan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menghormati batasan pribadi serta menghargai pengalaman korban tanpa dipengaruhi oleh stereotip gender (Khoirunisa, 2022).

### **KESIMPULAN**

Fenomena pelecehan seksual verbal di media sosial menunjukkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya menjadi lingkungan yang aman bagi penggunanya. Berbagai bentuk komentar, candaan seksual, maupun ujaran yang menyinggung soal tubuh sering muncul dalam interaksi media sosial dan kerap dianggap sebagai bagian dari komunikasi yang wajar di media sosial. Padahal, praktik tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan hingga dampak psikologis bagi korban. Respons masyarakat terhadap fenomena ini juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual verbal tidak selalu dipahami sebagai bentuk kekerasan, melainkan sering dipersepsikan sebagai candaan atau bentuk perhatian dalam budaya komunikasi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi netizen terhadap pelecehan seksual verbal di media sosial dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai gender yang berkembang dalam masyarakat. Konstruksi tersebut membentuk standar ganda dalam menilai pengalaman korban, di mana korban laki-laki sering kali dipersepsikan sebagai pihak yang tidak dirugikan atau bahkan dianggap memperoleh pengalaman yang menguntungkan dan membuat iri laki-laki lain, sementara korban perempuan lebih sering mendapatkan pembelaan maupun kecenderungan victim blaming. Selain itu, proses pelabelan yang terjadi dalam interaksi netizen turut memengaruhi cara masyarakat memaknai peristiwa pelecehan seksual, di mana komentar-komentar di media sosial dapat memperkuat label yang meremehkan pengalaman korban atau menormalisasi perilaku pelecehan.

Normalisasi humor seksual dalam interaksi digital juga berperan dalam mereproduksi standar ganda tersebut. Komentar yang dibungkus dalam bentuk humor sering kali membuat batas antara candaan dan pelecehan seksual menjadi kabur, sehingga mengurangi sensitivitas masyarakat terhadap dampak yang dialami oleh korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika pelecehan seksual verbal di media sosial tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial, proses pelabelan, serta budaya komunikasi digital yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, upaya menciptakan ruang digital yang lebih aman tidak hanya memerlukan regulasi dan kebijakan platform, tetapi juga membutuhkan peningkatan kesadaran masyarakat dalam memahami pelecehan seksual verbal sebagai bentuk kekerasan berbasis gender di ruang online.

---

## DAFTAR REFERENSI

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>
- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *Acta Comitatus*, 4(2), 198. <https://doi.org/10.24843/AC.2019.v04.i02.p04>
- Dewi Utama, C. S., & Majid, N. K. (2024). Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya : Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(1), 55–63. <https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i1.2106>
- Fanny, D. (2024). Fenomena Pelecehan Seksual Virtual Pada Mahasiswa Surabaya di Media Sosial Telegram Bot Anonymus Chat. *Jurnal PUBLIQUE*, 5(1), 26–44. <https://doi.org/10.15642/publique.2024.5.1.26-44>
- Khairani, W., & Aji, A. A. (2022). METAFORA SEKSUALITAS DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM: ANALISIS METAFORA KRITIS. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.56874>
- Khoirunisa, D. (2022). Pelecehan Seksual Melalui Media Sosial Ditinjau Dari Pasal 27 Ayat (1) Undang-Undang Tentang Informasi Transaksi Elektronik. *Jurnal Lex Renaissance*, 7(2), 372–383. <https://doi.org/10.20885/JLR.vol7.iss2.art11>
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Identifikasi Konteks Ekstralingual Virtual Bahasa Media Sosial sebagai Penunjang Analisis Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 261–282. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.401>
- Maulana, I. P. A. P., & Dharma Putra, I. B. G. (2024). TINDAK KEKERASAN SEKSUAL VERBAL DI RUANG SIBER: ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK KINDERFLIX. *Metahumaniora*, 14(3), 173–183. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i3.56408>
- Maulida, G., & Romdoni, M. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual Yang Mengalami Viktimisasi Sekunder di Media Sosial. *Southeast Asian Journal of Victimology*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.51825/sajv.v2i1.25445>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). PELECEHAN SEKSUAL PADA LAKI-LAKI DAN PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP MASKULINITAS (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH ). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Mustika, A. L., Setiyono, S., Santoso, M., & Sabrina, N. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Atas Tindak Pidana Pelecehan Verbal Melalui Media Sosial. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), 67–72. <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5856>
- Nursaidah, S. (2025). Fenomena Pelecehan Seksual pada Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(3), 660–669. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i3.32109>
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Priscila, J. M., Rumbekwan, J. I., & Sarmauli, S. (2024). Pandangan Studi Gender Tentang

- 
- Pelecehan Seksual di Media Sosial. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.70437/ijoe.v1i2.24>
- Purba, H., & Rinaldo, E. (2024). Realitas dan Viralitas: Dinamika dan Isu dalam Era Media Baru di Indonesia. *Kinesik*, 11(3), 283–299. <https://doi.org/10.22487/ejk.v11i3.1213>
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Media Sosial: Ruang Baru dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i2.17200>
- Russen, M., Pasamehmetoglu, A., Guchait, P., & Tews, M. J. (2024). Coworker support in a sexual harassment climate: A conservation of resources perspective. *International Journal of Hospitality Management*, 119, 103710. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2024.103710>
- Saefudin, Y., Wahidah, F. R. N., Susanti, R., Adi, L. K., & Putri, P. M. (2023). Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan Perlindungan Hukum bagi Korban Kekerasan Seksual di Indonesia. *Kosmik Hukum*, 23(1), 24. <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v23i1.17320>
- Shinta Bella Angelina, & Stevany Afrizal. (2025). Respons Netizen Dalam Kasus Pelecehan Seksual Laki-Laki Di Kolom Komentar Tiktok. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5040–5047. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9793>
- Sumarta setiadi. (2022). Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual Verbal. *Jurnal Rechten: Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 4(2), 12–22. <https://doi.org/10.52005/rechten.v4i2.100>
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55–61. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>
- Zviyita, I., & Mare, A. (2024). Same threats, different platforms? Female journalists' experiences of online gender-based violence in selected newsrooms in Namibia. *Journalism*, 25(4), 779–799. <https://doi.org/10.1177/14648849231183815>